

# I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Pertanian merupakan salah satu sektor penting bagi masyarakat Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada bulan Februari 2022 menyatakan bahwa sebagian penduduk Indonesia bermata pencaharian petani sebanyak 40,64 juta bekerja di sektor pertanian. Sektor pertanian terdapat 5 bagian yaitu subsektor tanaman pangan dan hortikultura, sektor peternakan, sektor perkebunan, sektor perikanan dan sektor kehutanan.

Indonesia memiliki lahan yang luas untuk pertanian, berdasarkan data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 menyampaikan bahwa pada tahun 2021 Indonesia memiliki 10,52 juta hektare lahan untuk pertanian yang ditanami berbagai komoditas tanaman yang ditanam, salah satunya yaitu komoditas sayuran. Tanaman sayuran seperti, kangkung, bayam, selada keriting hingga sawi pakcoy. Sawi pakcoy (*Brassica rapa L.*) merupakan salah satu tanaman hortikultura yang dapat tumbuh baik di dataran tinggi maupun rendah, suhu yang dibutuhkan untuk pertumbuhan tanaman pakcoy yaitu 15-30° celsius serta memiliki umur panen yang relatif singkat sekitar 35-40 hari.



Gambar 1 Sawi Pakcoy (*Brassica rapa L.*)

Sumber : Internet

Tanaman pakcoy memiliki daun yang berwarna hijau mengkilat, berbentuk agak oval serta memiliki tangkai yang agak gemuk. Disamping itu, tanaman pakcoy memiliki nilai gizi dan manfaat yang baik untuk kesehatan. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik produksi pakcoy mengalami penurunan. Berikut merupakan Tabel 1 produksi pakcoy setiap tahunnya di Jawa Barat.

Tabel 1 Data produksi sawi pakcoy di Jawa Barat 2016 sampai 2020

No	Tahun	Kapasitas (ton)
1.	2016	193.700
2.	2017	216.174
3.	2018	201.004
4.	2019	179.925
5.	2020	189.354

Sumber : Badan Pusat Statistik (2020)

Tabel 1 menunjukkan bahwa jumlah produksi tanaman sawi pakcoy mengalami fluktuasi, maka diperlukan adanya perbaikan pada teknik budidaya tanaman

pakcoy. Perbaikan yang dapat dilakukan untuk meningkatkan produktivitas dan kualitas sayuran pakcoy yaitu dengan cara pemberian pupuk yang seimbang atau melakukan pemenuhan unsur hara yang dibutuhkan tanaman. Pemupukan merupakan penambahan unsur hara yang dilakukan dengan menambahkan bahan berupa pupuk, bahan organik, pasir, bahan kapur maupun tanah liat ke dalam tanah (Hasibuan 2006 dalam Sipayung 2021). Berikut terdapat data penggunaan pupuk di Indonesia dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2 Data penggunaan pupuk di pertanian Indonesia tahun 2018 -2020

Jenis Pupuk	Tahun (ton)		
	2018	2019	2020
Urea	5.665.007	4.894.537	5.019.322
SP-36	861.614	819.106	533.166
ZA/AS	1.004.034	1.016.981	780.381
NPK	2.802.246	3.088.176	3.159.311
Organik	733.673	767.316	624.284

Sumber : Asosiasi Produsen Pupuk Indonesia (2022)

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingginya penggunaan pupuk pada lahan pertanian di Indonesia. Pupuk digolongkan menjadi dua jenis yaitu pupuk anorganik dan organik. Seperti tabel diatas, pupuk anorganik yang biasa digunakan oleh petani yaitu pupuk urea, SP-36, pupuk ZA dan NPK. Sedangkan, pupuk organik dapat terbuat dari sisa tanaman, kotoran hewan dan juga limbah manusia. Pupuk berfungsi memberikan unsur hara tambahan yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangan tanaman. Pada Tabel 2 terlihat bahwa penggunaan pupuk organik yang masih sedikit dibanding dengan pupuk lainnya dikarenakan petani merasa pupuk anorganik lebih praktis dan dengan menggunakan pupuk tersebut yang tidak terlalu banyak sudah dapat menghasilkan produksi sayuran yang cukup banyak. Hal tersebut yang membuat petani bergantung pada pupuk kimia (Utama 2013 dalam Suryati 2016). Tingkat penggunaan pupuk anorganik di kalangan petani sudah melebihi batas yang dianjurkan. Menurut Soedjais (2010) dalam Suryati (2016) bahwa dosis yang dianjurkan dari rata-rata penggunaan pupuk anorganik di Indonesia yaitu sebesar 410.25 kg per ha. Penggunaan pupuk anorganik terus-menerus akan mengakibatkan penurunan produktivitas lahan sehingga akan berdampak negatif bagi lingkungan dan tanaman. Sedangkan, pupuk organik dapat menjaga keseimbangan unsur hara dan meningkatkan produktivitas lahan serta mengurangi dampak negatif terhadap lingkungan.

PT Tanikota Agribudaya Edulestari merupakan perusahaan yang bergerak di bidang pertanian di Kota Bandung yang membudidayakan komoditas sayuran organik. Perusahaan ini telah menggunakan pupuk organik untuk kebutuhan budidaya sayurannya, yaitu menggunakan kotoran kambing yang dijadikan pupuk cair. Pada komoditas sayuran membutuhkan kandungan N (nitrogen) yang lebih banyak, menurut Sakti (2013) dalam Novi (2016) mengatakan bahwa tanaman sayuran daun membutuhkan pupuk dengan unsur nitrogen (N) yang cukup tinggi agar pertumbuhannya menjadi lebih baik.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar IPB.

2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin IPB.



Pakcoy merupakan salah satu produk sayuran yang diproduksi di PT Tanikota Agribudaya Edulestari yang memiliki permintaan yang tinggi dari mitra maupun reseller. Namun, Pakcoy yang diproduksi oleh perusahaan belum dapat memenuhi standar kebutuhan permintaan sayuran seperti daun kuning, daun berlubang, daun keriput, batang yang kurus dan sayuran yang mudah layu. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya sering terjadi komplek serta pengembalian produk karena tidak sesuai dengan keinginan konsumen. Selain itu, dalam satu kali panen pakcoy dapat menghasilkan jumlah sortasi sebanyak 20 kg limbah sayuran pakcoy yang mengakibatkan banyaknya sayuran terbuang atau tidak dapat dijual sehingga dapat mengurangi bahkan memberikan kerugian pada perusahaan.

Pemberian unsur hara yang cukup dan seimbang seperti pemenuhan unsur hara Nitrogen, Fosfor dan Kalium melalui pemupukan dapat meningkatkan pertumbuhan dan produktivitas serta kualitas hasil panen (Khairunisa 2015). Pemenuhan unsur hara dalam pemupukan salah satunya yaitu dengan penambahan MSG. MSG merupakan garam natrium (Na) yang berikatan dengan asam amino yang berupa glutamate (Nuryani dan Jinap 2010 dalam Lamria 2019). Kandungan N (nitrogen) dalam MSG merupakan unsur yang paling banyak dibutuhkan tanaman khususnya batang, cabang dan daun serta diperlukan untuk pembentukan protein dan lemak yang akan membuat sayuran daun akan cepat tumbuh dan berdaun lebat (Pratiwi dan Garsetiasih 2007 dalam Novi 2016). Selain itu, menurut Widiyanti *et al.* (2017) menyampaikan bahwa MSG memiliki kandungan natrium (Na) yang tinggi sehingga dapat mempengaruhi tingkat kesuburan tanah, mempercepat pertumbuhan tanaman serta memenuhi nutrisi sehingga tanaman tidak mudah mati. Dengan begitu, MSG dapat menjadi bahan tambahan pada pupuk organik cair kotoran kambing sebagai pelengkap kebutuhan unsur hara bagi tanaman sayuran, selain itu MSG memiliki harga yang terjangkau dan mudah ditemui dimanapun. Akan tetapi, penggunaan MSG memerlukan dosis yang tepat dalam pengaplikasiannya sehingga perlu dilakukan uji perlakuan terhadap tanaman yang akan dibudidayakan.

## 1.2 Tujuan

Adapun tujuan dalam Kajian Pengembangan Bisnis ini sebagai berikut :

1. Merumuskan ide pengembangan bisnis peningkatan produksi pakcoy dengan campuran MSG pada pupuk organik cair di PT Tanikota Agribudaya Edulestari menggunakan analisis SWOT berdasarkan analisis faktor internal dan eksternal.
2. Menyusun rencana pengembangan bisnis berdasarkan aspek finansial dan non finansial pada perusahaan Tanikota.